

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut hasil sensus yang diadakan pada tahun 2010, sebanyak $\pm 87\%$ penduduk Indonesia beragama Islam. Sehingga tak heran dewasa ini sudah semakin banyak pesantren yang bermunculan di Indonesia begitupula di Jawa Barat. Setiap pesantren yang ada memiliki karakteristik dan ciri khasnya tersendiri, misalnya ada pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab (*salafiyah*) seperti pesantren Minhajus Sunnah yang ada di Bogor, ada pesantren yang menyelenggarakan kegiatan *tahfidz* (hafalan) Al Qur'an seperti pondok pesantren *Tahfidz* Al-quran Bina Insan Qurani yang ada di Cirebon dan juga ada pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab dan pendidikan formal seperti pondok pesantren Al-Basyariah dan juga pesantren lainnya yang memiliki ciri khasnya tersendiri.

Pondok Pesantren Al-Basyariah merupakan salah satu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan salafi, selain itu pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariah merupakan salah satu alumni Gontor. Pondok Pesantren Al-Basyariah memiliki visi-misi mencetak kader-kader ulama yang ahli fikir dan ahli dzikir yang berkualitas, menjadi lembur ilmu, majelis disiplin, kancah ibadah dan wahana perjuangan.

Berkaitan dengan visi misinya, pondok pesantren Al-Basyariah terkenal memiliki kedisiplinan yang sangat ketat, berbagai macam aturan dan sanksinya telah ditetapkan, sehingga semua aturan yang telah ditetapkan jika tidak

dilaksanakan atau diikuti maka akan mendapatkan hukuman. Santri dilatih untuk berdisiplin, dari hal terkecil sampai dengan hal yang besar sudah diatur sesuai dengan sunnah dan disiplin pondok, sehingga setiap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pondok maka akan mendapat hukuman. Selain menjalani hukuman, santri yang melanggar aturan juga diwajibkan memberikan nama pelanggar lainnya yang dikenal sebagai istilah *jasus* (mata-mata) sehingga setiap kegiatan dan perilaku santri diawasi oleh MP3 (majlis pembantu pimpinan pondok), *Mudabbir/mudabbiroh* (pengurus) ataupun oleh santri yang sedang dihukum.

Hukuman yang ditetapkan pun berbagai macam, hukuman yang diberikan disesuaikan dengan ringan atau beratnya sunnah dan disiplin yang dilanggar, jika pelanggarannya ringan maka sanksi yang didapatkannya pun ringan dan jika pelanggarannya berat maka sanksi yang didapatkannya pun berat. Salah satu hukumannya yaitu teguran di tempat (*islahul mubasyir*), dimarahi, *tahanus* (di penjara), diskorsing, diberdirikan dibotak bagi santri putra dan memakai kerudung atau papan pelanggaran bagi santri putri, serta berbagai macam hukuman lainnya.

Menurut Buya (panggilan bagi pimpinan pondok pesantren Al-Basyariah) “biar santri kabur karena tidak kuat dengan disiplin, asalkan jangan kabur karena kesan pondok tidak disipilin” karena menurutnya “disiplin tanpa hukuman bagai ular tak berbisa”. Namun demikian, walaupun memiliki disiplin yang ketat pondok pesantren ini tidak pernah kekurangan santri bahkan setiap periode PSB (penerimaan santri baru) baik itu gelombang I ataupun gelombang II semakin banyaknya orangtua yang mendaftarkan anaknya dan bahkan melebihi kuota pendaftaran sehingga diberlakukannya *waiting list* di gelombang II. *Waiting list*

ini berlaku jika ada calon santri baru gelombang I yang membatalkan untuk masuk ke pondok.

Di pondok pesantren Al-Basyariah para santri dilarang membawa alat elektronik seperti *handphone* sehingga ketika santri merindukan orangtua atau ada hal penting yang harus disampaikan kepada orangtua, mereka harus mengantri dengan santri yang lainnya di wartel yang telah disediakan oleh pihak pondok pada waktu-waktu tertentu. Secara bergantian santri membersihkan kamar, kamar mandi, dan halaman pondok agar pondok tetap bersih. Selain itu, secara bergantian pula para santri mengadakan ronda malam (*bolis lael*) pada setiap malamnya serta ronda siang (*bolis nahar*) pada setiap siangnya agar pondok tetap terjaga dengan aman.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang ada di pondok ini memiliki banyak mata pelajaran. Materi yang diajarkan dalam pondok pesantren ini terdiri dari materi agama yang diambil dari berbagai kitab-kitab kuning dan materi umum yang disesuaikan dengan kurikulum negara sehingga jumlah keseluruhan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan kurang lebih ada 20 mata pelajaran di setiap semesternya. Para santri dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran yang telah disajikan tersebut karena semua mata pelajaran tersebut di setiap akhir atau di pertengahan semesternya akan diujikan, baik diuji secara lisan maupun tulisan.

Selain memiliki disiplin yang sangat ketat, para santri yang ada di pesantren juga mendapatkan pembelajaran hidup (wahana perjuangan). Selama di pondok para santri tidak hidup dengan orangtuanya sehingga mereka dituntut untuk hidup

mandiri. Para santri tidur di kasur yang dibentangkan langsung di lantai dan tidur satu kamar dengan puluhan/belasan santri lainnya, makan makanan yang sederhana, serta harus antri dengan santri yang lainnya dalam berbagai hal. Selain itu, santri pun memiliki kegiatan yang padat, yang dilakukan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, seperti sekolah, shalat berjama'ah olahraga, pramuka, kegiatan *ekstrakurikuler* dan *muhadloroh* (berpidato).

Santri diwajibkan untuk shalat berjamaah pada setiap shalat fardlu, *Qiraatul Quran* (membaca Al-Quran) dan di hari jumat setelah shalat subuh para santri diwajibkan untuk mengikuti *istigotsah* bersama yang merupakan salah satu kegiatan mingguan pondok. Selain itu, para santri dilatih untuk berbahasa Inggris dan Arab sehingga pada setiap hari santri wajib menggunakan bahasa Arab atau Inggris ketika berbicara, santri hanya boleh berbahasa Indonesia atau bahasa daerah hanya pada tempat dan waktu yang dibolehkan saja. Selain itu, santri pun dilatih agar mahir berpidato sehingga pada setiap minggunya santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *muhadloroh* (berpidato) yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab serta bahasa Inggris.

Intensif merupakan salah satu program pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Basyariah. Intensif merupakan program TMI 4 tahun yaitu para santri yang berijazah SLTP atau Tsanawiyah. Program intensif ini berjalan selama satu tahun untuk mempelajari bahasa Arab, bahasa Inggris, dan kitab-kitab kuning. Hasil wawancara dari beberapa santri yang duduk di kelas intensif ini merasa sangat bingung mengenai apa yang harus mereka lakukan dan pada sebagian orang merasa bahwa tinggal di pondok ini merupakan hal yang sangat

menyiksanya, karena menurut mereka kehidupan di pondok ini sangat berbeda dengan kehidupannya ketika bersekolah di SMP biasa. Mereka mengalami kesulitan mengatur waktu dengan baik. Sehingga tak heran banyak dari mereka yang merasa tidak betah tinggal di Pondok Pesantren Al-Basyariah.

Banyak hal yang membuat para santri merasa tidak betah bermukim di pondok atau bahkan mereka merasa bahwa keputusan untuk bermukim di pondok pesantren Al-Basyariah merupakan keputusan yang salah. Jauh dari orangtua salah satu hal yang membuat mereka tidak betah bermukim di pondok, karena semua hal harus mereka lakukan sendiri dan mereka harus mengatur keuangan (uang jajan) sendiri. Jauh dari orangtua seringkali membuat para santri rindu kepada kedua orangtuanya sehingga tak jarang ketika ada santri yang sering di jenguk oleh keluarganya, hal tersebut sering membuat santri yang lainnya merasa iri. Selain itu, jauh dari orangtua seringkali membuat mereka kesusahan karena mereka harus mengerjakan semuanya sendiri. Peraturan pondok melarang santri membawa *handphone* sering menjadi keluhan, seringkali mereka sulit berkomunikasi dengan orangtua ketika ada kebutuhan yang mendesak karena mereka harus mengantri bersama dengan santri lainnya di wartel.

Kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sering dialami oleh para santri karena suasana dan segi sosial budaya di pondok sangat jauh berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya sehingga mereka merasa tidak nyaman. Selain itu, mereka dituntut untuk toleran dengan kebiasaan-kebiasaan pondok misalnya saja ketika tidur di malam hari setiap kamar harus mematikan lampu kamar padahal ada beberapa santri yang takut akan kegelapan.

Beradaptasi dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda seringkali menjadi keluhan para santri. Latar belakang dan daerah santri yang berbeda-beda membuat para santri kelas intensif sering mengalami rasa takut tidak dapat bergaul dengan teman atau bahkan takut tidak memiliki teman sehingga seringkali adanya pertengkaran, perselisihan serta permusuhan dengan teman. Masakan dan makanan yang berbeda dengan masakan dan makanan di rumah serta semua hal harus serba antri dengan santri yang lainnya membuat para santri merasa tidak betah untuk bermukim di pondok pesantren Al-Basyariah.

Peraturan yang banyak atau bahkan disiplin yang ketat sering kali membuat para santri merasa takut, mereka takut berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang ada sehingga seringkali mereka merasa terpaksa dan terkekang oleh aturan tersebut, karena ketika mereka salah dan mendapat hukuman maka akan menimbulkan rasa tidak betah. Sering telatnya dalam kegiatan, banyak kehilangan barang, kewajiban santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris juga merupakan beberapa masalah yang menyebabkan mereka tidak betah tinggal di pondok. *Muhadloroh* (pidato) merupakan salah satu ekstrakurikuler yang wajib diikuti setiap santri dan juga merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ditakuti santri. Santri takut tidak hafal teks *Muhadloroh* (pidato) apalagi ketika *Muhadloroh* (pidato) berbahasa Arab atau Inggris, karena jika tidak hafal maka akan mendapatkan hukuman seperti diberdirikan di depan teman-teman.

Kegiatan yang banyak menuntut para santri untuk sering berganti baju sesuai dengan kegiatan yang diikuti, misalnya ketika olahraga maka harus menggunakan baju olahraga, ketika *Muhadloroh* (pidato) maka harus menggunakan baju

berwarna hitam putih dan lain sebagainya sehingga seringkali membuat cucian setiap santri menumpuk. Setiap kegiatan harus diikuti oleh setiap santri dan setiap kegiatan tersebut selalu ada penggebrakan, jika telat maka akan mendapat hukuman sehingga santri merasa dikejar oleh waktu. Santri kelas intensif merasa sulit dalam membagi waktu pribadi (misalnya mencuci, mandi dll) dengan kegiatan yang wajib dilakukan setiap harinya.

Kegiatan yang padat dirasa sangat bermanfaat untuk mereka namun para santri kelas intensif merasa malas, jenuh dan bosan dengan kegiatannya karena kegiatan tersebut diulang-ulang setiap hari atau setiap minggunya. Pelajaran kitab kuning dan pelajaran berbahasa Arab menuntut santri untuk menghafalkannya sehingga para santri memiliki banyak tugas dan hafalan. Banyaknya pelajaran kitab kuning dan pelajaran berbahasa Arab sering kali membuat santri kurang memahami beberapa pelajaran tersebut.

Banyaknya kegiatan diluar kelas membuat santri merasa lelah sehingga santri sering mengantuk atau bahkan tidur di dalam kelas. Santri yang tidak dapat membagi waktu antara kegiatan dan tugas sering membuat mereka terkena hukuman. Selain itu, jadwal yang padat sering membuat para santri mudah capek, lelah dan bahkan mudah sakit. Banyaknya mata pelajaran membuat para santri pusing karena banyak tugas, santri sulit membagi waktu belajar dengan istirahat, merasa takut tidak dapat menguasai pelajaran dan ketika menjelang ujian mereka merasa bingung pelajaran mana yang harus mereka hafalkan atau pelajari terlebih dahulu.

Aturan dan disiplin yang sangat ketat serta jadwal kegiatan yang sangat padat, para santri mengalami suatu tekanan atau kesulitan yang sangat berat karena tidak sedikit santri yang tidak tahan dengan hal-hal tersebut sehingga mereka keluar dari pondok pesantren atau masih tetap bermukim di pondok akan tetapi merasa tidak betah atau sering melanggar sunnah disiplin pondok. Namun disisi lain dengan situasi seperti itu masih banyak santri yang bertahan dan mampu menjadi santri yang berprestasi. Dalam ilmu Psikologi kemampuan seseorang pada saat mengatasi kesulitan dan tantangan hidup serta mampu bertahan terhadap kesulitan tersebut dan mampu menemukan jalan keluar dinamakan *adversity quotient (AQ)*.

Adversity quotient merupakan petunjuk tentang seberapa jauh seseorang mampu bertahan ketika menghadapi suatu kesulitan dan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan hidup (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000), AQ mampu meramalkan individu yang mampu mengatasi kesulitan dan individu yang tidak dapat mengatasi kesulitan sehingga ia akan mundur atau hancur, AQ mampu meramalkan individu yang mampu melampaui harapan atas kinerjanya dan individu yang gagal serta AQ mampu meramalkan individu yang akan menyerah dan individu yang akan bertahan dalam kesulitan

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh dkk (2014) yang menyatakan bahwa AQ telah membantu banyak perusahaan dalam meningkatkan layanan karyawan dan penjualan, memperkuat semangat

kerja karyawan, mengembangkan pemimpin yang tangguh, membuat tim berkinerja tinggi dan mempekerjakan orang-orang yang berkinerja tinggi.

Kehidupan santri di pondok pesantren Al-Basyariah, dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren Al-Basyariah. Keadaan seperti itu harus diterima oleh santri. Santri perlu untuk mampu mengorganisir dirinya sehingga dalam suatu kondisi yang penuh dengan tekanan dan jadwal yang padat mampu dijalani oleh santri dan bahkan bisa menghasilkan suatu produktifitas yang optimal.

Kehidupan menjadi seorang santri membutuhkan pengaturan diri yang baik atau *self-regulation*. Hal ini dibutuhkan karena kehidupan di pondok pesantren memerlukan suatu kemampuan untuk mengatur, mengarahkan atau mengontrol perilaku. *Self-regulation* merupakan suatu proses yang menetapkan tujuan dan berkonsentrasi pada tujuan, menggunakan strategi yang efektif untuk mengatur informasi, produktif terhadap lingkungan, menggunakan sumber daya dan waktu secara efektif dan mencari bantuan bila diperlukan (McCombs, 1989; Pintrich & De Groot, 1990; Weinstein & Mayer, 1986; Zimmerman, 1994 dalam Boekaerts, dkk hal 631).

Self-regulation yang baik sangat dibutuhkan santri, karena dengan adanya *self-regulation*, santri akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang harus dilakukannya serta membantu santri berperilaku secara tepat sesuai sunnah dan disiplin pondok. *Self-regulation* juga membantu santri dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya sehingga mampu bertahan dalam situasi

seperti itu. Dengan adanya *self-regulation* santri akan mampu mengikuti kegiatan dan peraturan pondok, santri mampu merencanakan kapan ia harus bangun dan kapan ia harus tidur, kapan harus mandi dan kapan ia harus mencuci dan lain sebagainya. Santri harus mengarahkan perilakunya agar mengikuti sunnah dan disiplin pondok yang ada sehingga tidak melanggar peraturan, santri harus pandai mengatur waktu untuk mempelajari semua pelajaran yang ada dan mampu mengatur waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Penelitian tentang *self-regulation* telah banyak dilakukan salah satunya oleh Alfiana (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis menganggap bahwa penelitian ini perlu dilakukan mengingat penelitian yang membahas tentang hubungan *adversity quotient* dengan *self-regulation* pada santri yang bermukim di pondok belum banyak dilakukan. Maka penulis tertarik untuk meneliti, “Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Self-Regulation* pada Santri Kelas Intensif yang Bermukim Di Pondok Pesantren Al-Basyariah Cigondewah Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan *self-regulation* pada santri kelas intensif yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Basyariah Cigondewah Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana gambaran *adversity quotient* santri kelas intensif yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Basyariah Cigondewah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana gambaran *self-regulation* santri kelas intensif yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Basyariah Cigondewah Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan *self-regulation* pada santri kelas intensif yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Basyariah Cigondewah Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* santri kelas intensif yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Basyariah Cigondewah Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui gambaran *self-regulation* santri kelas intensif yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Basyariah Cigondewah Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu pengetahuan psikologi pendidikan terutama pada *adversity quotient* dan *self-regulation*. Selain itu pula diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada santri mengenai pentingnya peranan *adversity quotient* dengan *self-regulation* selama tinggal di pondok pesantren sehingga santri dapat berperilaku sesuai dan tetap bertahan selama bermukim di pondok.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak seperti orangtua dan *asatidz/asatidzah* mengenai hubungan *adversity quotient* dengan *self-regulation* sebagai bahan pertimbangan guna membantu santri untuk mengembangkan kemampuan dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya sehingga mampu bertahan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

